

Bab 2

PRINSIP-PRINSIP *QUANTUM TEACHING*

Pengertian Pembelajaran *Quantum Teaching*

Pengertian Quantum Teaching

Secara umum *Quantum Teaching* adalah sebuah metode dan proses pembelajaran di dalam kelas yang mengoptimalkan interaksi berbagai unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya. Dalam interaksi ini berbagai unsur belajar efektif dilibatkan (antusiasme dan semangat belajar siswa). Hasil interaksi ini diharapkan dapat mengubah dan meningkatkan kemampuan serta bakat siswa. Kemampuan dan bakat siswa ini pada akhirnya akan menjadi prestasi dan hasil belajar yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain. Jadi berbagai unsur yang diinteraksikan ibarat sebagai energi dan kompetensi siswa yang meningkat pesat disimbolkan sebagai cahaya yang dihasilkan dari interaksi tersebut. (DePorter dkk, 1999, hlm. 4)

Quantum Teaching adalah pengajaran yang menumbuhkan suasana kebersamaan, menciptakan kenyamanan dan ketenangan dalam belajar, serta memberikan penyadaran kepada peserta didik terhadap proses yang sedang dijalaninya. Dari segi konsepnya *Quantum Teaching* merupakan dialektika teori-teori belajar dan teori psikologi yang menciptakan sebuah paradigma baru yang inklusif mengenai pembelajaran.

Quantum Teaching, sebagai suatu metode pembelajaran pada awalnya adalah eksperimen Dr Georgi Lazanov dari Bulgaria tentang *SuggestoJogy* yaitu kekuatan sugesti yang dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar.

Bobbi de Porter yang merupakan murid dari Dr Georgi Lazanov mencoba mengembangkan kembali eksperimen gurunya menjadi *Quantum Learning* yang merupakan hasil adopsi dari beberapa teori, seperti sugesti, teori otak kanan dan kiri, teori otak triune, pilihan modalitas (visual, auditorial dan kinestetik) dan pendidikan holistik. (Nasih dan Kholidah, 2009, hlm. 117).

Melalui lembaga yang dia bangun, yakni *Learning Forum*, sebuah perusahaan pendidikan internasional yang bermarkas di Amerika Serikat, Bobbi de Porter mengembangkan *Quantum Learning* menjadi *Quantum Teaching*, yaitu metode belajar yang menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Quantum teaching sengaja didapati berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelligences* (Gardner), *Neuro-Linguistic Programming* (Csnder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson dan Johnson), dan *Elements of Effective Instruction* (Hunter) (DePorter dkk, 2003, hlm. 57).

Dilihat dari namanya, sebenarnya penggunaan istilah *Quantum* dalam *Quantum Teaching* ini berasal dari konsep Persamaan Fisika *Quantum* yang dikembangkan oleh Isac Newton. Kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Melalui teori yang dikembangkannya, Isac Newton membuat rumus yang sangat populer, yakni: $E = MC^2$ dengan E : Energi, M: Massa dan C : Interaksi.

Konsep diatas apabila dikaitkan dengan *Quantum Teaching* bisa dimaknai sebagai berikut : E - Energi (antusiasme, efektivitas belajar-mengajar, semangat), M :

Massa (semua individu yang terlibat, situasi/ materi, fisik) dan C : Interaksi (hubungan yang tercipta di kelas). (Sukardi, 2011, hlm. 59)

Dengan demikian, *Quantum Teaching* berarti pengubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini tercakup unsur-unsur yang dapat mendukung efektifitas pembelajaran, seperti antusias dan semangat siswa dalam belajar. Interaksi tersebut juga mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain (DePorter dkk, 2003, hlm. 61).

Pembelajaran dengan menggunakan *Quantum Teaching* berusaha menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan, dengan cara melibatkan semua unsur yang ada pada siswa dan dukungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Bila model pendekatan ini diterapkan, maka seorang guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai anak didik. Sebab, guru mengoptimalkan berbagai potensi yang ada, baik pada siswa maupun lingkungan di sekitarnya.

Asas dan Prinsip-prinsip *Quantum Teaching*

Asas Quantum Teaching

Dalam model *Quantum Teaching* ada istilah penting yang sekaligus menjadi asas utamanya '*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, Dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*'. Asas utama ini memberi pengertian bahwa langkah awal yang harus dilakukan dalam pengajaran yaitu mencoba memasuki dunia yang dialami oleh peserta didik. Menyatukan pikiran dan perasaan guru dengan peristiwa, pikiran atau perasaan peserta

didik yang terkait dengan kehidupan rumah, sosial, seni, rekreasi atau akademis mereka. Kaitan itu terbentuk, maka dapat membawa mereka ke dalam dunia kita dan memberi mereka pemahaman mengenai isi dunia itu. Akhirnya dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan lebih mendalam ini, siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari dan menerapkannya pada situasi baru. (Nasih dan Kholidah, 2009, hlm. 118)

Asas ini sekaligus menunjukkan, betapa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya sebuah proses *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa tetapi lebih jauh dari itu, bagaimana mendapatkan suasana belajar yang kondusif bagi siswa dan membangun hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, dengan *Quantum Teaching* diharapkan dunia pendidikan akan semakin maju ke depannya. Sebab, *Quantum Teaching* akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat untuk terus belajar dengan semangat tinggi, selain itu *Quantum Teaching* keberadaan bahasa tubuh sangat ditekankan dalam pembelajaran Seperti tersenyum, bahu tegak, kepala ke atas, mengadakan kontak mata dengan siswa dan lain-lain. Guru tidak dianjurkan duduk manis di atas kursi dengan raut muka tanpa ekspresi dan terpaku dengan buku teles yang dimiliki, sehingga mengesankan suasana belajar yang menakutkan. Guru harus berusaha membuat suasana kelas menyenangkan dengan menunjukkan ekspresi wajah yang ceria, dan memberikan respon positif terhadap setiap hal positif yang dilakukan siswa Selain itu, guru juga dianjurkan selalu berusaha menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berani mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya.

Menurut Bobbi DePorter dkk. (1999, hlm. 7) ada lima prinsip utama dalam metode *Quantum Teaching* yaitu: 1) Segalanya Berbicara, 2) Segalanya Bertujuan, 3) Pengalaman Sebelum pemberian Nama, 4) Akui Setiap Usaha, dan 5) Jika Layak Dipelajari, Layak Pula Dirayakan. Berikut ini penjelasan masing-masing prinsip di atas.

No	Prinsip	Keterangan
1	Segalanya berbicara	Segalanya dari lingkungan hingga bahasa tubuh, kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, dan bahan pelajaran lainnya. Semuanya menyampaikan pesan tentang belajar.
2.	Segalanya bertujuan	Semua aktifitas yang dilakukan oleh guru hendaknya tidak lepas dari tujuan tertentu. Guru boleh menyampaikan tujuan yang diinginkan kepada siswa atau tidak menyampaikan tergantung situasi dan kondisi
3.	Pengalaman sebelum pemberian nama	Siswa dianjurkan untuk mencari sebanyak mngkin informasi seputar materi yang akan diajarkan dikelas
4.	Akui setiap usaha	Guru tidak segan-segan mengakui berbagai usaha yang dilakukan oleh siswa, sekecil apa pun usaha itu
5.	Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan	Guru harus memberi pujian pada siswa yang terlibat aktif pada pelajaran dan menunjukkan hasil. Misalnya saja dengan memberi tepuk tangan, memberi hadiah permen, berkata: bagus, baik, dan lain-lain.

Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Quantum Teaching menawarkan model-model pembelajaran yang berprinsip memberdayakan potensi siswa dan kondisi di sekitarnya. Model-model tersebut adalah teknik *Ambak* dan teknik *Tandur*.

Teknik Ambak

Teknik Ambak adalah suatu model penting dalam *Quantum Teaching*. AMBAK merupakan singkatan dari *Apa Manfaat Bagiku*. Model ini menekankan bagaimana guru sedapat mungkin bisa menghadirkan perasaan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar. Secara terperinci teknik AMBAK bisa dijelaskan sebagai berikut:

a.A: Apa yang dipelajari

Dalam pelajaran akhlak tentang akhlaq terpuji misalnya, guru hanya menetapkan prinsip dari akhlah-akhlaq tersebut, anak didiklah yang menentukan berbagai tema pelajaran sebagai contohnya. Misalnya, mereka dibawa ke sebuah pasar lalu dibiarkan mengamati. segala interaksi yang ada di pasar, baik antara para penjual dan pembeli maupun para pengunjung yang ada di pasar.

b.M: Manfaat

Kadang guru lupa menjelaskan manfaat yang diperoleh dari pelajaran yang diajarkan Contohnya, pelajaran tentang berwudlu. Guru tidak hanya menjelaskan syarat sah dan rukun wudlu, tetapi lebih dari itu guru harus bisa menjelaskan kepada siswa apa hikmah yang bisa diambil dari berwudhu. Intinya guru harus mendorong siswa bisa memahami situasi yang sebenarnya (*insight*), sehingga siswa tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam.

c BAK: Bagiku

Manfaat apa yang akan saya dapat di kemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, pelajaran bersuci dengan *tayamum*. Mungkin bagi siswa yang berada di daerah dengan pasokan air melimpah, mungkin pelajaran *tayamum* tidak banyak memberikan arti Dalam kondisi ini, guru harus bisa menjelaskan kepada siswa bahwa suatu ketika model bersuci dengan *tayamum* pasti akan bermanfaat, terlebih ketika dalam suatu perjalanan tidak menemukan air atau ketika sakit yang tidak diperkenankan terkena air.

Teknik *Ambak* di atas menunjukkan kepada kita betapa *Quantum Teaching* lebih menekankan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai yang bisa dikonstruisikan kelak saat anak dewasa nanti.

Teknik Tandur

Dalam penelitian ini peneliti mengambil teknik pembelajaran *TANDUR* sebagai uji coba dalam penerapan prinsip-prinsip *Quantum Teaching* di SMP Negeri 2 Baturaja OKU Sumatera Selatan. Model pembelajaran yang dimaksud akan dipaparkan berikut ini:

T: Tumbuhkan

Tumbuhkan minat siswa dengan memuaskan "Apakah Manfaatnya BagiKu", dan manfaatkan kehidupan pelajar. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya memposisikan diri sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga fasilitator, mediator, dan motivator. Dalam Mata Pelajaran PAI, misalnya, guru harus bisa menjelaskan kepada siswa akan pentingnya belajar PAI, di samping itu guru juga harus memotivasi siswa bahwa belajar agama dapat menunjang perbaikan pribadi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

A: Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar. Artinya, bagaimana guru bisa menghadirkan suasana alamiah yang tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain, memang tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan masing-masing siswa berbeda, namun hal itu tidak boleh menjadi alasan bagi guru mendahulukan yang lebih pandai dari yang kurang pandai. Semua siswa harus mendapat perlakuan yang sama.

N: Namai

Sediakan kata kunci, konsep, model, atau strategi terlebih dahulu terhadap sesuatu yang akan diberikan kepada siswa. Guru sedapat mungkin memberikan pengantar terhadap metode yang hendak disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar ada

informal pendahuluan yang bisa diterima oleh siswa. Selain itu, guru diharapkan juga bisa membuat kata kunci terhadap hal-hal yang dianggap sulit, dengan kata lain, guru harus bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang mudah.

D: Demonstrasikan

Sediakan kesempatan bagi siswa untuk "menerangkan bahwa mereka tahu". Sering kali dijumpai ada siswa yang mempunyai beragam kemampuan, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkannya. Dalam kondisi ini, para guru harus tanggap dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk unjuk kerja dan memberikan motivasi agar berani menunjukkan karya mereka kepada orang lain.

U: Ulangi

Tunjukkan kepada siswa bagaimana cara mengulang materi secara efektif. Pengulangan materi dalam suatu pelajaran akan sangat membantu siswa mengingat materi yang disampaikan guru dengan mudah.

R: Rayakan

Keberhasilan dan hasil yang diraih siswa, sekecil apapun, harus diberi apresiasi oleh guru. Bagi siswa perayaan akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab. Perayaan akan mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki tanpa "insentif". Siswa akan aktif mengikuti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekadar mencapai nilai tertentu. Hal ini untuk menumbuhkan rasa senang pada diri siswa yang pada gilirannya akan melahirkan kepercayaan diri untuk berhasil lebih baik lagi.

Karakteristik *Quantum Teaching*

Pembelajaran *quantum* memiliki karakteristik umum yang dapat memantapkan dan menguatkan sosoknya. Beberapa karakteristik umum yang tampak membentuk sosok pembelajaran *quantum* sebagai berikut :

- a. Pembelajaran *quantum* berpangkal pada psikologi kognitif, bukan fisika kuantum meskipun serba sedikit istilah dan konsep *kuantum* dipakai. Oleh karena itu, pandangan tentang pembelajaran, belajar, dan pembelajar diturunkan, ditransformasikan, dan dikembangkan dari berbagai teori psikologi kognitif; bukan teori fisika kuantum. Dapat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum tidak berkaitan erat dengan fisika kuantum – kecuali analogi beberapa konsep kuantum. Hal ini membuatnya lebih bersifat kognitif dari pada fisikis.
- b. Pembelajaran *quantum* lebih bersifat humanistik, bukan positivistic-empiris, “hewan-istis”, dan atau nativistic. Manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatiannya. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi, dan sebagainya dari pembelajar diyakini dapat berkembang secara maksimal atau optimal. Hadiah dan hukuman dipandang tidak ada karena semua usaha yang dilakukan manusia patut dihargai. Kesalahan dipandang sebagai gejala manusiawi. Ini semua menunjukkan bahwa keseluruhan yang ada pada manusia dilihat dalam perspektif humanistik
- c. Pembelajaran *quantum* lebih bersifat konstruktivistis, bukan positivistic-empiris, behavioristic, dan atau maturasionistic. Karena itu, menurut hemat peneliti, nuansa konstruktivisme dalam pembelajaran kuantum relatif kuat. Malah dapat dikatakan disini bahwa pembelajaran kuantum merupakan salah satu cerminan filsafat konstruktivisme kognitif, bukan konstruktivisme sosial..
- d. Pembelajaran *quantum* berupaya memadukan [mengintegrasikan], menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi-diri manusia selaku pembelajar dengan

lingkungan [fisik dan mental] sebagai konteks pembelajaran. Atau lebih tepat dikatakan di sini bahwa pembelajaran kuantum tidak memisahkan dan tidak membedakan antara *res cogitans* dan *res extensa*, antara apa yang di dalam dan apa yang di luar.

- e. Pembelajaran *quantum* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekadar transaksi makna. Dapat dikatakan bahwa interaksi telah menjadi kata kunci dan konsep sentral dalam pembelajaran kuantum. Karena itu, pembelajaran kuantum memberikan tekanan pada pentingnya interaksi, frekuensi dan akumulasi interaksi yang bermutu dan bermakna.
- f. Pembelajaran *quantum* sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Di sini pemercepatan pembelajaran diandaikan sebagai lompatan kuantum. Pendeknya, menurut pembelajaran quantum, proses pembelajaran harus berlangsung cepat dengan keberhasilan tinggi. Untuk itu, segala hambatan dan halangan yang dapat melambatkan proses pembelajaran harus disingkirkan, dihilangkan, atau dieliminasi.
- g. Pembelajaran *quantum* sangat menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat. Kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar, sehat, rileks, santai, dan menyenangkan, sedang keartifisialan dan kepura-puraan menimbulkan suasana tegang, kaku, dan membosankan.
- h. Pembelajaran *quantum* sangat menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang tidak bermakna dan tidak bermutu membuahkan kegagalan, dalam arti tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sebab itu, segala upaya yang memungkinkan terwujudnya kebermaknaan dan kebermutuan pembelajaran harus dilakukan oleh pengajar atau fasilitator. Dalam hubungan inilah

perlu dihadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman pembelajar perlu diakomodasi secara memadai. Pengalaman yang asing bagi pembelajar tidak perlu dihadirkan karena hal ini hanya membuahkan kehampaan proses pembelajaran. Untuk itu, dapat dilakukan upaya membawa dunia pembelajar ke dalam dunia pengajar pada satu pihak dan pada pihak lain mengantarkan dunia pengajar ke dalam dunia pembelajar. Hal ini perlu dilakukan secara seimbang.

- i. Pembelajaran *quantum* memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang menggairahkan atau mendukung, dan rancangan belajar yang dinamis. Isi pembelajaran meliputi penyajian yang prima, pemfasilitasan yang lentur, keterampilan belajar-untuk-belajar, dan keterampilan hidup. Konteks dan isi ini tidak terpisahkan, saling mendukung, bagaikan sebuah orkestra yang memainkan simfoni. Pemisahan keduanya hanya akan membuahkan kegagalan pembelajaran.
- j. Pembelajaran *quantum* memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan dalam hidup, dan prestasi fisik atau material. Ketiganya harus diperhatikan, diperlakukan, dan dikelola secara seimbang dan relatif sama dalam proses pembelajaran; tidak bisa hanya salah satu di antaranya. Dikatakan demikian karena pembelajaran yang berhasil bukan hanya terbentuknya keterampilan akademis dan prestasi fisik pembelajar, namun lebih penting lagi adalah terbentuknya keterampilan hidup pembelajar.
- k. Pembelajaran *quantum* menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Tanpa nilai dan keyakinan tertentu, proses pembelajaran kurang bermakna. Untuk itu, pembelajar harus memiliki nilai dan keyakinan

tertentu yang positif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, proses pembelajaran hendaknya menanamkan nilai dan keyakinan positif dalam diri pembelajar. Nilai dan keyakinan negatif akan membuahkan kegagalan proses pembelajaran. Misalnya, pembelajar perlu memiliki keyakinan bahwa kesalahan atau kegagalan merupakan tanda telah belajar; kesalahan atau kegagalan bukan tanda bodoh atau akhir segalanya.

- l. Pembelajaran *quantum* mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. Keberagaman dan kebebasan dapat dikatakan sebagai kata kunci selain interaksi. Karena itu, dalam pembelajaran kuantum berkembang ucapan: Selamat datang keberagaman dan kebebasan, selamat tinggal keseragaman dan ketertiban!. Di sinilah perlunya diakui keragaman gaya belajar siswa atau pembelajar, dikembangkannya aktivitas-aktivitas pembelajar yang beragam, dan digunakannya bermacam-macam kiat dan metode pembelajaran. Pada sisi lain perlu disingkirkan penyeragaman gaya belajar pembelajar, aktivitas pembelajaran di kelas, dan penggunaan kiat dan metode pembelajaran.
- m. Pembelajaran *quantum* mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran. Aktivitas total antara tubuh dan pikiran membuat pembelajaran bisa berlangsung lebih nyaman dan hasilnya lebih optimal..

Quantum Teaching adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan. penyajian dan fasilitas supercamp.

Quantum Teaching berusaha mengubah suasana belajar yang monoton dan membosankan ke dalam suasana belajar yang meriah dan gembira dengan memadukan potensi fisik, psikis, dan emosi siswa menjadi suatu kesatuan kekuatan yang integral.

Quantum Teaching berisi prinsip-prinsip sistem perancangan pengajaran yang efektif, efisien, dan progresif berikut metode penyajiannya untuk mendapatkan hasil

belajar yang mengagumkan dengan waktu yang sedikit. Dalam prakteknya, model pembelajaran ini bersandar pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkanlah dunia kita ke dunia mereka. Pembelajaran, dengan demikian merupakan kegiatan *full content* yang melibatkan semua aspek kepribadian siswa (pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya, serta persepsi masa mendatang. Semua ini harus dikelola sebaik-baiknya, diselaraskan hingga mencapai harmoni (diorkestrasi).

Desain pembelajaran *Quantum Teaching* bisa terimplementasikan secara menarik dan menyenangkan apabila sejumlah syarat berikut ini terpenuhi, di antaranya:

- 1) Guru wajib memberi keteladanan sehingga layak menjadi panutan bagi peserta didik, berbicaralah yang jujur, jadi pendengar yang baik dan selalu gembira (tersenyum)
- 2) Guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan/kegembiraan: “learning is most effective when it’s fun”. “Kegembiraan” berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik.
- 3) Lingkungan belajar yang aman, nyaman dan bisa membawa kegembiraan
- 4) Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh yang kuat pada proses belajarnya.
- 5) Sikap guru kepada peserta didik (pengarahan “Apa manfaat dan tujuan materi pelajaran ini bagi peserta didik”).

Prosedur dan Strategi Aplikasi *Quantum Teaching*

Adapun model *Quantum Teaching* terdiri atas dua tahap. tahap pertama disebut konteks, dan tahap kedua adalah isi.

1) Tahap Pertama (Konteks)

Yang dimaksud dengan tahap pertama atau konteks yaitu tahap persiapan sebelum terjadinya interaksi di dalam kelas. Berhubungan dengan konteks, ada empat aspek yang harus dipersiapkan:

- a) Suasana, termasuk di dalamnya keadaan kelas, bahasa yang dipilih, cara menjalin rasa simpati dengan siswa, dan sikap terhadap sekolah dan belajar.
- b) Landasan, yaitu kerangka kerja: tujuan, keyakinan, kesepakatan, prosedur, dan aturan bersama yang menjadi pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar.
- c) Lingkungan, yaitu cara menata ruang kelas, pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, dan semua hal yang mendukung proses belajar.
- d) Rancangan, yaitu penciptaan terarah unsur-unsur penting yang menimbulkan minat siswa, mendalami makna, dan memperbaiki proses tukar menukar informasi.

2) Tahap Kedua (Isi)

Tahap kedua (isi) merupakan tahap pelaksanaan interaksi belajar, hal-hal yang berhubungan dengan bagian ini adalah:

- a) Presentasi, yaitu penyajian pelajaran dengan berdasarkan prinsip-prinsip *Quantum Teaching* sehingga siswa mereka dapat mengetahui banyak hal dari apa yang dipelajari. Tahap ini juga diistilahkan pemberian petunjuk, yang bermodalkan dengan penampilan, bunyi dan rasa berbeda.
- b) Fasilitas, yaitu proses untuk memadukan setiap bakat-bakat siswa dengan kurikulum yang dipelajari, dengan kata lain bagian ini menekankan bagaimana keahlian seorang pengajar sebagai pemberi petunjuk, langkah-langkah apa yang akan ditempuh untuk mengakomodasi karakter siswa.

- c) Keterampilan Belajar, yaitu bagian yang mengajarkan bagaimana trik-trik dalam belajar yang tentu berdasarkan pada prinsip-prinsip *Quantum Teaching*, sehingga para siswa memahami banyak hlm, meskipun dalam waktu yang singkat.
- d) Keterampilan Hidup, bagian ini mengajarkan bagaimana berkomunikasi dengan efektif dengan orang lain sehingga terbina kebersamaan dalam hidup. Keterampilan hidup diistilahkan juga keterampilan sosial.

Dalam Pelaksanaan proses belajar mengajar atau praktik pembelajaran *Quantum Teaching* di kelas mengikuti tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menata Ruang Kelas *Quantum Teaching*

Penataan ruang kelas termasuk dalam aspek konteks. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menata ruangan kelas dengan model *Quantum Teaching*. Yaitu menciptakan: a) suasana yang memberdayakan, b) landasan yang kukuh, c) lingkungan yang mendukung dan d) rancangan belajar yang dinamis (de Porter, 1999, hlm. 9).

a. Menciptakan Suasana yang Memberdayakan.

Dalam proses pembelajaran, suasana belajar adalah aspek yang penting diperhatikan oleh seorang guru. Para pendidik kini mulai menyadari bahwa suasana belajar yang menyenangkan lebih membawa hasil positif dan maksimal dari pada suasana belajar yang penuh ketegangan dan mencekam.

Mengutip Welberg, de Porter menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis. (DePorter, 2003, hlm.19). Untuk membangun suasana belajar yang baik dan menyenangkan perlu elemen kunci berupa: niat hubungan kegembiraan, dan ketakjuban, pengambilan resiko, rasa saling memiliki dan keteladanan. Suasana yang memberdayakan akan tercipta jika kita memperhatikan hal-hal berikut ini:

- a. Perlakukan siswa sebagai manusia sederajat.
- b. Ketahuilah apa yang disukai siswa, cara pikir mereka dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka.
- c. Bayangkan apa yang mereka katakan kepada diri sendiri.
- d. Ketahuilah apa yang menghambat mereka untuk memperoleh hal-hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika anda tidak tahu, tanyakanlah.
- e. Berbicarlah yang jujur kepada mereka, dengan cara yang membuat mereka mendengarnya dengan jelas hlmus.
- f. Bersenang-senanglah dengan mereka.

b. Menciptakan landasan yang kukuh.

Yang dimaksud dengan landasan adalah kerangka kerja yang meliputi tujuan, keyakinan, kesepakatan, keadilan, prosedur, dan aturan bersama yang member guru dan siswa sebuah pedoman untuk belajar dengan komunitas belajar. Terdapat beberapa prosedur yang perlu ditempuh untuk menciptakan landasan yang kukuh dalam pembelajaran, yaitu (De Porter et. Al., 2003, hlm. 45-58): (1), komunitas belajar atau siswa perlu memiliki tujuan yang sama dan satu, yakni mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran dengan cara berinteraksi agar menjadi pelajar yang lebih baik. Guru hendaknya mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa dengan menentukan tujuan yang jelas dan dikomunikasikan dengan siswa pada awal tahun ajaran. (2) dalam *Quantum Teaching*, terdapat rangkaian prinsip yang dikenal dengan delapan kunci keunggulan yang menyediakan cara yang bermanfaat untuk mendapatkan keselarasan dan kerjasama. Adapun delapan kunci keunggulan yang dimaksud adalah:

1. Integritas: Bersikaplah jujur, tulus, dan menyeluruh. Selaraskan nilai-nilai dengan perilaku Anda

2. Kegagalan awal kesuksesan: Pahami bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang Anda butuhkan untuk sukses
3. Bicaralah dengan niatan baik: Berbicaralah dengan pengertian positif, dan bertanggung jawablah untuk berkomunikasi yang jujur dan lurus. Hindari gosip.
4. Hidup di saat ini: pusatkan perhatian pada saat sekarang ini dan manfaatkan waktu sebaik-baiknya, kerjakan setiap tugas dengan sebaik mungkin.
5. Komitmen: Penuhi janji dan kewajiban, laksanakan visi dan lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan
6. Tanggung jawab: Bertanggung jawablah atas tindakan Anda.
7. Sikap Fleksibel: Bersikaplah terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat membantu Anda memperoleh hasil yang diinginkan.
8. Keseimbangan: Jaga keselarasan pikiran, tubuh, dan jiwa Anda. Sisihkan waktu untuk membangun dan memelihara tiga bidang ini.

Kedelapan kunci keunggulan di atas adalah prinsip yang menjadi pedoman bagi pelajar untuk menyelaraskan perilaku mereka.

Ada tiga langkah untuk mengajarkan delapan kunci keunggulan tersebut, yaitu:

- a) Berikan teladan untuk perilaku yang ingin guru lihat pada siswa
 - b) Perkenalkan kunci-kunci ini melalui cerita dan perumpamaan
 - c) Terapkan kunci-kunci ini ke dalam kurikulum
- (1) Memiliki keyakinan terhadap kemampuan pelajar, belajar dan mengajar. Mulailah mengajar dari sudut pandang bahwa anda adalah seorang guru luar biasa dengan murid-murid berbakat, maka segalanya menjadi mungkin dapat berhasil dalam belajar. (De Porter et. All. 2003, hlm, 52). (4) membuat kesepakatan, kebijakan, prosedur dan peraturan antara guru dan siswa. *Kesepakatan* merupakan daftar cara sederhana dan konkret untuk melancarkan jalannya pelajaran, seperti mendengar

dengan tenang dan memperhatikan saat orang lain berbicara. Siswa memiliki hak belajar dan guru memiliki hak mengajar. *Kebijakan*, mendukung tujuan komunitas belajar, seperti jika siswa tidak dapat hadir, mereka harus minta tugas yang terlewat dari guru. *Prosedur*, memberi tahu siswa apa yang diharapkan dan tindakan apa yang perlu diambil, seperti berbaris di depan pintu sebelum masuk kelas, cara menyusun bangku untuk kerja kelompok. *Perturan*, lebih ketat daripada kesepakatan atau kebijakan, seperti karena kita saling mendukung, maka tidak boleh ada kata-kata ejekan. Jika ada yang mengejek orang lain maka dikenakan hukuman. (De Porter et. All, 2003, hlm. 54-56).

c. Menciptakan Lingkungan Yang Mendukung.

Lingkungan adalah faktor yang sangat penting dalam keberhasilan belajar. Melakukan penataan kelas dan segala sesuatu yang berada di dalamnya akan menyampaikan pesan yang memacu atau menghambat belajar. (De Porter et. All. 2003, hlm. 66). Maka penataan kelas perlu diperhatikan. Beberapa hlm yang dapat dilakukan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran di antaranya adalah:

- Pasang poster-poster ikon di dalam kelas yang mendukung materi pelajaran yang diajarkan.
- Gunakan warna untuk menggaris bawahi kata-kata yang penting.
- Sediakan alat bantu yang sesuai.
- Atur bangku untuk mendukung tujuan belajar bagi kegiatan pembelajaran apapun yang sedang berlangsung.
- Sebarkan aroma ruangan kelas untuk memberikan perubahan ketenangan dan relaksasi.

- Putarkan musik, untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa dan mendukung lingkungan belajar. Salah satu jenis music yang cocok adalah music klasik karya musik *Mozart*. (De Porter et. All. 2003, hlm. 68-73).

d. Menciptakan Rancangan Pengajaran Yang Dinamis.

Guru perlu membuat suatu rancangan pengajaran yang dinamis. Untuk itu guru perlu memahami azas utama *Quantu Teaching* untuk memudahkan membangun jalinan, menyelesaikan bahan pelajaran lebih cepat, membuat hasil belajar lebih melekat dan memastikan terjadinya pengalihan pengetahuan.

2. Menata Penyampaian Materi Pelajaran.

Dalam pengajaran *quantu teaching* prosedur penyampaian materi meliputi: a) mengorkestrasi presentase prima; b) mengorkestrasikan fasilitasi yang luwes; c) mengorkestrasikan keterampilan belajar untuk belajar.

a. Mengorkestrasikan presentase prima.

Mengorkestrasikan presentase prima artinya guru menyampaikan bahan ajar dengan menciptakan berbagai bentuk interaksi di kelas sesuai dengan modalitas dan gaya belajar para siswa. Di tengah kegiatan belajar untuk menguasai materi, guru juga mengajarkan keterampilan hidup. Guru juga berupaya membentuk atribut mental (karakter), fisik, dan spiritual para siswanya. Guru juga memperhatikan kualitas interaksi antar sesama pelajar, pelajar dengan guru, dan pelajar dengan kurikulum. (De Porter, et. All. 2003, hlm. 115).

Dalam kegiatan belajar guru dapat menyingkapkan energi alamiah dalam diri setiap siswa dan mengorkestrasikan interaksi yang mengubah energy tersebut menjadi cahaya bagi orang lain. Guru dalam hal ini perlu menampilkan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Antusias : menampilkan semangat untuk hidup, angkat optisme
2. Berwibawa : menggerakkan orang, kuci keteladan
3. Optimis : melihat peluang dalam saat ini dan yang akan datang
4. *Look Friendly, Sound Friendly and Feel Friendly*: mudah menjalin hubungan dengan beragam peserta didik
5. Citarasa humor : selalu dalam suasana segar
6. Sarwa cara : menemukan lebih dari satu untuk mencapai hasil
7. Menerima : mencari di balik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti
8. Mampu komunikasi : berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur
9. Ikhlas : memiliki niat dan motivasi positif
10. Spontan : dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil
11. Menarik dan tertarik : mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup peserta didik dan peduli akan diri peserta didik
12. Menganggap peserta didik “mampu” : percaya akan keberhasilan peserta didik
13. Memicu dan memacu harapan tinggi: membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang memacu dan memicu setiap peserta didik untuk berusaha sebaik mungkin

Dalam setiap interaksi yang dilakukan dalam kelas guru hendaknya mengingat 4 (empat) prinsip komunikasi ampuh, yaitu: munculkan kesan, arahkan focus, inklusif (bersifat mengajak), spesifik (bersifat tepat sasaran).

3. *Mengorkestrasikan Fasilitas Yang Elegan.*

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan guru, yaitu:

- a. Menggunakan Prinsip KEG (*Know, Ekplain, Get*).

Meskipun harus mengacu kepada kurikulum pemerintah, guru tidak boleh kaku dalam menyampaikan materi pelajaran. Guru mesti menempatkan prioritas tinggi pada interaksi dalam lingkungan belajar, dengan memperhatikan kualitas interaksi antara guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, dan interaksi siswa dengan kurikulum.

Dalam pembelajaran *quantum* guru harus dapat menjadi fasilitator interaksi antar pelajar dengan kurikulum. Guru harus punya cara untuk mempertahankan minat siswa pada kurikulum, mempertahankan ketertarikan siswa, menjaga fokus dan meningkatkan partisipasi siswa serta memaksimalkan belajar siswa.

Dalam rangka memfasilitasi interaksi antara pelajar dan kurikulum, guru perlu memulai dengan mengetahui apa yang diinginkan sebagai hasil akhir. Jadi mulailah dengan visi yang jelas. Mengenai hasilnya. Tidak mesti hasil dimaksud ada dalam bentuk angka (nilai), tetapi dapat berupa tingkat hormat di kelas, kualitas kerja, jangka waktu untuk menyelesaikan sebuah tugas. Jika guru tahu hasil yang diinginkan secara jelas, guru akan mampu tetap pada jalur dan memudahkan kesuksesan siswa. (De Porter et. All. 2003, hlm. 143-144).

Bagaimana caranya agar guru tetap berada pada jalur dan menjaga minat para pelajar? Gunakan prinsip KEG (Know, Explain, Get), yakni:

- 1) *Know what you want* = ketahuilah apa yang anda inginkan
- 2) *Explain what you want* = jelaskan apa yang anda inginkan
- 3) *Get what you want* = dapatkanlah apa yang anda inginkan (*feedback*).

b. Mempengaruhi Perilaku Siswa Melalui Tindakan.

Guru perlu kompeten dalam mempengaruhi perilaku siswa dalam penyampaian materi ajar. Ini dapat dilakukan melalui berbagai tindakan untuk menangkap perhatian pelajar dan mengubah arahnya ke tugas selanjutnya atau kepada dirinya sendiri.

Di antara strategi yang dapat digunakan apabila guru menghendaki perhatian siswa saat mereka berkerjasama dalam kelompok tim atau pasangan, katakanlah: “*jika kalian dapat mendengar suara bapak, tepuk tangan sekali*”. Kemudian tepuk tangan berlangsung ulangi frase awal, kali ini memasukkan, “ tepuk tangan dua kali”, kemudian tepuk tangan dua kali berlangsung. Saat semakin banyak siswa mengalihkan perhatian mereka kepada anda, pelankan suara anda suara tepuk tangan. Simpulkan dengan, “ jika kalian dapat mendengar suara bapak, menghadaplah kemari”. Cobalah strategi dalam bentuk yang lain. (De porter. Et. All, 2003, hlm. 152).

Strategi lain untuk mempengaruhi perilaku siswa adalah kata perintah, peniruan, gerakan tubuh, dan jeda. Semua fasilitasi tersebut dapat dilakukan guru dengan luwes untuk mempengaruhi perilaku siswa agar memperhatikan apa yang disampaikan oleh gurunya.

c. Menciptakan Strategi Berpikir.

Dalam proses pembelajaran tidak jarang guru membuat pertanyaan kepada siswa saat menyampaikan materi pelajaran. Tujuan kegiatan ini adalah menghargai usaha siswa dan mengasah keterampilan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi.

Dengan melontarkan pertanyaan, guru sebenarnya sedang menghargai dan mengakui partisipasi siswa. Anggaphlah siswa selalu benar, terlepas dari jawaban yang di berikan siswa. Tugas guru adalah menemukan pertanyaan yang sesuai.

d. Tanya Jawab dalam Belajar.

Dalam belajar Tanya jawab sangat penting untuk membuat pemahaman yang lebih mendalam, siswa akan lebih banyak mendapatkan informasi setelah berpikir kritis terhadap kondisi belajar yang sedang dilakukannya.

Setidaknya ada tiga pertanyaan untuk memantapkan, memperkaya belajar, dan membuat pemahaman yang tak terlihat menjadi tampak, yakni:

- 1) Apa yang terjadi ?
- 2) Apa yang akan saya pelajari ?
- 3) Bagaimana cara menerapkannya ?

Kalau guru mengajukan pertanyaan yang mengundang renungan, siswa akan memperoleh pengertian lebih mendalam tentang mengapa mereka harus mempelajari materi tersebut, mereka membangun jembatan ke bidang minat lain dan menggali proses berpikir pembuatan makna yang inheren dalam belajar mereka.

4. Mengorkestrasikan Keterampilan Belajar.

Keterampilan belajar sangat penting dimiliki oleh siswa, sebab siswa yang memiliki keterampilan belajar akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Keterampilan belajar yang tepat memungkinkan siswa dapat memahami sebagian besar informasi dalam waktu singkat. Jika ini terjadi, maka guru hanya perlu sedikit menggunakan waktu untuk menjelaskan informasi (materi pelajaran).

Terdapat 5 (lima) keterampilan yang dapat merangsang belajar. Jika lima keterampilan belajar ini dikuasai, siswa diharapkan dapat belajar dengan cepat dan lebih efektif dalam berbagai mata pelajaran. Adapun lima keterampilan itu adalah:

- Konsentrasi terfokus.
- Cara mencatat
- Organisasi dan Persiapan Tes
- Membaca Cepat
- Teknik Mengingat.

Mengajarkan siswa cara berkonsentrasi, mencatat yang efektif. Belajar untuk ujian, meningkatkan kecepatan membaca, pemahaman dan kemampuan untuk menghafal akan membuat siswa anda menjadi pelajar yang sukses.

Penerapan model *Quantum Teaching*

Pendidikan agama Islam merupakan suatu aktivitas yang terdiri dari suatu sistem, dan tidak terlepas dari suatu kondisi peserta didik. Karenanya ia terbuka untuk pengembangan. Artinya bahwa seluruh komponen yang ada dalam strategi belajar mengajar itu dapat direvisi dan diperbaharui sesuai dengan kebutuhan siswa yang sesuai dengan lingkungan masing-masing.

Metodologi Pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada dalam al-qur'an dan hadits. Jadi untuk mendalaminya perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metodologis kependidikan dalam dua sumber tersebut antara lain:

Pertama, gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam kedua sumber tersebut menunjukkan fenomena bahwa firman Allah mengandung nilai-nilai metodologis yang mempunyai corak dan ragam sesuai dengan tempat, waktu dan sasaran yang dihadapi. Kecendrungan jiwa dalam situasi dan kondisi yang berbeda itulah yang diperhatikan Allah SWT sebagai latar belakang utama dari turunnya wahyu-wahyu tersebut. Jadi metode yang dipergunakan Allah SWT adalah metode pemberian alternative-alternatif (pilihan) menurut akal pikiran masing-masing orang tidak sama.

Kedua, dalam memberikan perintah dan larangan senantiasa Allah swt memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hambanya, sehingga bebannya berbeda-beda dalam tugas yang sama. Dengan demikian perbedaan-perbedaan

individual peserta didik, bila dilihat dari segi metodologis kandungan Al-qur'an, diakui dan di hormati, sehingga heterogenitas hidup manusia tetap eksis dalam dunia ini.

Ketiga, sistem metodologis yang dinyatakan Al-qur'an adalah bersifat *multi approach* yang meliputi antara lain:

- a. Pendekatan religius yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religious dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan filosofis yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional, sehingga sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan sosial kultural yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan, sehingga dipandang sebagai "homo sosios" dan "homo sapien" dalam kehidupan masyarakat.
- d. Pendekatan saintifik dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan, berkemauan, dan merasa. Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis sintesis dan reflektif dalam berpikir.

Didasarkan atas system pendekatan dari berbagai disiplin keilmuan, suatu metode pendidikan baru dapat diterapkan secara efektif, oleh karena anak didik tidak hanya dipandang dari segi perkembangannya, melainkan dilihat juga dari berbagai aspek perkembangan kehidupannya. Dalam metodologi pendidikan Islam kemungkinan harus senantiasa harus diusahakan untuk melalui berbagai metode yang didasarkan atas yang multi dimensional sebagaimana yang banyak dicontohkan dalam uslub-uslub Al-qur'an.

Pengertian Hasil Belajar

Sebelum membahas tentang hasil belajar akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai proses pembelajaran. Dimana dalam pembelajaran itu ada dua kata yang selalu berdampingan dipakai dalam dunia pendidikan yaitu belajar dan mengajar.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep ini menjadi padu dalam suatu kegiatan manakala terjadi interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses. Pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus sebagai objek dalam pembelajaran, maka inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa. Inilah yang merupakan inti proses pembelajaran. Menurut Sabri (2005, hlm. 34) perubahan diri siswa dalam proses pembelajarn memiliki tiga sifat yaitu masing-masing:

- (1)bersifat-intensional,
- (2)bersifat positif-aktif,dan
- (3) bersifat efektif-fungsional.

1) Perubahan intensional yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan proses belajar dengan sengaja dan disadari, bukan terjadi secara kebetulan.

- 2) Perubahan yang bersifat positif-aktif. Perubahan yang bersifat positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan belajar, disamping menghasilkan sesuatu yang baru dan baik disbanding sebelumnya, sedangkan perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan siswa, bukan terjadi dengan sendirinya.
- 3) Perubahan yang bersifat efektif yaitu perubahan yang memberikan pengaruh dan manfaat bagi siswa. Adapun yang bersifat fungsional yaitu perubahan yang relatif tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

Selanjutnya dia mengatakan, bahwa perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi.

Kata hasil belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu hasil dan belajar . Meskipun demikian kedua kata tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Beberapa ahli sepakat bahwa hasil adalah hasil dari suatu kegiatan. Dimana hasil yang dimaksud adalah hasil yang memiliki ukuran atau nilai. Dibawah ini merupakan pendapat para ahli dalam memahami kata hasil yaitu:

WJS Poerdarminta berpendapat, bahwa hasil adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan lain sebagainya).

Masud Khasan Abu Qodar, hasil adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Nasrun Harahap dan kawan-kawan memberi pengertian hasil adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan berupa penilaian terhadap proses yang telah dilalui. Dimana didalam pendidikan, hasil merupakan hasil dari pemahaman yang didapat serta penguasaan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Sehingga hasil dapat diukur dengan nilai yang di dapat dari pengadaaan tes maupun evaluasi belajar,(Saiful. B, 2004, hlm. 58)

Sedangkan pengertian belajar menurut para ahli antara lain adalah : Hitzman berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat dipengaruhi oleh tingkah laku organisme tersebut.

Chaplin berpendapat bahwa belajar merupakan perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman.

Barlow, mengemukakan bahwa perubahan itu terjadi pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan sifat perubahan yang terjadi pada bidang-bidang tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dialami.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan baik kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari pengalaman seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Dick dan Reiser dalam Hasanah (2007) menyatakan bahwa : Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan

pembelajaran mereka membedakan hasil belajar atas empat macam, yaitu pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, dan sikap.

Hasil belajar secara umum berarti suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamati oleh siswa dalam bentuk angka yang bersangkutan dan hasil evaluasi dari berbagai aspek pendidikan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik). Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif hasil belajar siswa.

Macam-Macam Hasil Belajar

Macam-macam hasil belajar disini dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan siswa dalam belajar yang ditunjukkan dengan taraf pencapaian hasil.

Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi belajar mengemukakan : pada prinsipnya, pengembangan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa .

Dengan demikian hasil belajar di bagi ke dalam tiga macam hasil diantaranya:

1. Hasil yang bersifat kognitif (ranah cipta)

Hasil yang bersifat kognitif yaitu: pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi atau penerapan, analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti), sintesis (membuat paduan baru dan utuh).

2. Hasil yang bersifat afektif (ranah rasa)

Hasil yang bersifat afektif (ranah rasa) yaitu meliputi: penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misalnya seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hlm yang dianggap baik dan lain-lain.

3. Hasil yang bersifat psikomotorik (Ranah Karsa)

Hasil yang bersifat psikomotorik (ranah karsa) yaitu: ketrampilan bergerak dan bertindak, kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. Misalnya siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang tua, maka si anak mengaplikasikan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk meraih hasil belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan hasil belajar, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Untuk meraih hasil belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata (1998, hlm. 233) dan Shertzer dan Stone (Winkle, 1997, hlm. 591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor internal.

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

a. Faktor fisiologis

Dalam hal ini, faktor fisiologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan pancaindera.

a) Kesehatan badan

Untuk dapat menempuh studi yang baik siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghambat bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya, siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolisme dalam tubuhnya. Selain itu, juga untuk memelihara kesehatan bahkan juga dapat meningkatkan ketangkasan fisik dibutuhkan olahraga yang teratur.

b) Pancaindera

Berfungsinya pancaindera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Dalam sistem pendidikan dewasa ini di antara pancaindera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Hal ini penting, karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia dipelajari melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya didalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajarnya di sekolah.

b. Faktor psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain adalah :

a) Intelligensi

Pada umumnya, hasil belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet (Winkle,1997, hlm. 529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya .

b) Sikap

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito

Wirawan (1997, hlm. 233) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c) Motivasi

Menurut Irwanto (1997, hlm, 193) motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle (1991, hlm. 39). motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

2. *Faktor eksternal*

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang akan diraih, antara lain adalah :

1). Faktor lingkungan keluarga

a) Sosial ekonomi keluarga

Dengan sosial ekonomi yang memadai, seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah

b) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang lebih rendah.

c) Perhatian orang tua dan suasana hubungan antara anggota keluarga

Dukungan dari keluarga merupakan suatu pemacu semangat berprestasi bagi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung, berupa pujian atau nasihat; maupun secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis.

2). Faktor lingkungan sekolah

a). Sarana dan prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis, OHP akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah; selain bentuk ruangan, sirkulasi udara dan lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar

b). Kompetensi guru dan siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi dengan baik di sekolah terpenuhi, misalnya dengan tersedianya fasilitas dan tenaga pendidik yang berkualitas, yang dapat memenuhi rasa ingintahuannya, hubungan dengan guru dan teman-temannya berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan. Dengan demikian, ia akan terdorong untuk terus-menerus meningkatkan prestasi belajarnya.

c). Kurikulum dan metode mengajar

Hal ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sarlito

Wirawan (1994, hlm. 122) mengatakan bahwa faktor yang paling penting adalah faktor guru. Jika guru mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswa menjadi senang akan pelajaran, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, palingtidak siswa tersebut tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.

3). Faktor lingkungan masyarakat

a). Sosial budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya ke sekolah dan cenderung memandang rendah pekerjaan guru/pengajar.

b). Partisipasi terhadap pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah (berupa kebijakan dan anggaran) sampai pada masyarakat bawah, setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

4) Pengukuran prestasi belajar.

Sementara menurut seorang ahli yang lain mengemukakan mengenai hasil belajar adalah sebagai berikut:

Hasil belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam dirinya (Internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Makmun dalam buku Mulyasa mengemukakan komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap hasil belajar adalah:

Masukan mentah menunjukkan pada karakteristik individu yang mungkin dapat memudahkan atau justru menghambat proses pembelajaran.

Masukan instrumental, menunjuk pada kualifikasi serta kelengkapan sarana yang diperlukan, seperti guru, metode, bahan, atau sumber dan program.

Masukan lingkungan, yang menunjuk pada situasi, keadaan fisik dan suasana sekolah, serta hubungan dengan pengajar dan teman.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain adalah:

Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, faktor ini terdiri dari:

1) Faktor fisiologis

Kondisi fisik, yang mana pada umumnya kondisi fisik mempengaruhi kehidupan seseorang.

Panca indra

2) Faktor psikologis

Keadaan psikologis yang terganggu akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, adapun yang mempengaruhi faktor ini adalah:

- a. Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuan.

- b. Minat, merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.
- c. Bakat, menurut Zakiyah Darajat bakat adalah semacam perasaan dan keduniaan dilengkapi dengan adanya bakat salah satu metode berfikir.
- d. Motivasi, menurut Mc Donald motivasi sebagai sebagai sesuatu perubahan tenaga dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan.
- e. Sikap, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, meliputi:

1) Faktor lingkungan sosial

Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi social. Lingkungan social sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa.

2) Faktor lingkungan non sosial

Faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan non social seperti gedung, sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan dan waktu belajar yang digunakan siswa.

3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan hasil belajar antara lain:

4. Keadaan Jasmani

Untuk mencapai hasil belajar yang baik, diperlukan jasmani yang sehat, karena belajar memerlukan tenaga, apabila jasmani dalam keadaan sakit, kurang Gizi, kurang istirahat maka tidak dapat belajar dengan efektif.

5. Keadaan Sosial Emosional.

Peserta didik yang mengalami kegoncangan emosi yang kuat, atau mendapat tekanan jiwa, demikian pula anak yang tidak disukai temannya tidak dapat belajar dengan efektif, karena kondisi ini sangat mempengaruhi konsentrasi pikiran, kemauan dan perasaan.

6. Keadaan lingkungan

Tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari luar, karena untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran.

Sebelum belajar harus tersedia cukup bahan dan alat-alat serta segala sesuatu yang diperlukan.

1). Memulai pelajaran

Memulai pelajaran hendaknya harus te-pat pada waktunya, bila merasakan keengganan, atasi dengan suatu perintah kepada diri sendiri untuk memulai pelajaran tepat pada waktunya.

2). Membagi pekerjaan

Sewaktu belajar seluruh perhatian dan tenaga dicurahkan pada suatu tugas yang khas, jangan mengambil tugas yang terlampau berat untuk diselesaikan, sebaiknya untuk memulai pelajaran lebih dulu menentukan apa yang dapat diselesaikan dalam waktu tertentu.

3). Adakan kontrol

Selidiki pada akhir pelajaran, hingga manakah bahan itu telah dikuasai.

Hasil baik menggembirakan, tetapi kalau kurang baik akan menyiksa diri dan memerlukan latihan khusus.

4). Pupuk sikap optimis

Adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya hasil meningkat dan karena itu memupuk sikap yang optimis. Lakukan segala sesuatu dengan sesempurna, karena pekerjaan yang baik memupuk suasana kerja yang menggembirakan.

5).Menggunakan waktu

Menghasilkan sesuatu hanya mungkin, jika kita gunakan waktu dengan efisien. Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas yang khas.

6).Cara mempelajari buku

Sebelum kita membaca buku lebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku dalam garis besarnya.

Seorang pelajar harus sanggup menghadapi isi yang sebanyak-banyaknya dari bacaan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Karena itu harus diadakan usaha untuk mempertinggi efisiensi membaca sampai perguruan tinggi.

Selain faktor-faktor di atas, yang mempengaruhi hasil belajar adalah, waktu dan kesempatan. Waktu dan kesempatan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga akan berpengaruh terhadap perbedaan kemampuan peserta didik. Dengan demikian peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki hasil yang tinggi, dari pada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar maka hasilnya akan lebih rendah.